

## STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI SIWA MEROKOK

<sup>1</sup>Fitriyah, <sup>2</sup>Abdul hamid Bashori, <sup>3</sup>Zainal Abidin, <sup>4</sup>Moch. Zainal Arifin Hasan

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

<sup>4</sup>STIS Sultan Fatah

<sup>1</sup>[fitriyahbahri20@gmail.com](mailto:fitriyahbahri20@gmail.com)

<sup>2</sup>[abdul.hamid.bashori@gmail.com](mailto:abdul.hamid.bashori@gmail.com)

<sup>3</sup>[zai082334040798@gmail.com](mailto:zai082334040798@gmail.com)

<sup>4</sup>[mochzainalarifinhasan@sultanfatah.ac.id](mailto:mochzainalarifinhasan@sultanfatah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Waru Pamekasan, dengan fokus pada bimbingan konseling untuk siswa yang sering merokok, meskipun sekolah telah melarangnya bersama dengan penggunaan HP. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan penulis baik dalam teori maupun praktik, serta memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan konseling di sekolah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa dengan aspek yang berbeda. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa perokok di SMA Negeri I Waru Pamekasan melibatkan penggunaan angket. Angket ini berisi pertanyaan mengenai kegiatan siswa setelah pulang sekolah, kebiasaan di rumah, serta dampak negatif merokok terhadap kesehatan. Guru bimbingan konseling mengakui kesulitan dalam mengatasi siswa yang sudah kecanduan merokok.

**Kata kunci:** Strategi, Bimbingan, Konseling, Merokok.

### Abstract

*This study was conducted at SMA Negeri I Waru Pamekasan, focusing on counseling guidance for students who frequently smoke, despite the school's prohibition of smoking and the use of mobile phones. The aim of this research is to expand the author's knowledge in both theory and practice, as well as to contribute to the field of counseling guidance at the school. It is hoped that the findings will be beneficial for other researchers interested in similar topics with different aspects. The method used is qualitative research with a case study approach. Observations reveal that the counseling guidance strategy for addressing smoking students at SMA Negeri I Waru Pamekasan involves the use of questionnaires. These questionnaires contain questions about students' activities after school, their habits at home, and the negative health effects of smoking. The counseling guidance teachers acknowledge the difficulty in addressing students who are already addicted to smoking.*

**Keywords:** Strategy, Guidance, Counseling, Smoking.

## PENDAHULUAN

Rodenstock berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motif dan keyakinannya sendiri, tanpa mempertimbangkan apakah motif dan keyakinan tersebut sejalan dengan pandangan orang lain mengenai apa yang terbaik untuk individu tersebut. Salah satu contohnya adalah kepercayaan terhadap risiko penyakit yang mungkin timbul, termasuk tingkat keparahan dan kerentanan terhadap penyakit tersebut. Sebagian besar subjek penelitian mengakui bahaya penyakit akibat merokok, yang ditunjukkan oleh rasa takut mereka setelah melihat contoh, gambar, atau bahkan mengalami sendiri. Namun, hanya sebagian kecil yang merasa rentan terhadap penyakit tersebut (Cahyo, 2012).

Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, terutama bagi mereka yang memiliki risiko serangan jantung. Merokok sangat tidak dianjurkan karena dapat membahayakan jantung dan juga berisiko bagi orang di sekitarnya. Di Indonesia, regulasi mengenai pengendalian merokok saat ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Daerah. Selain itu, terdapat juga instruksi dari pihak eksekutif, seperti Instruksi Menteri, Kepala Badan, atau Peraturan Gubernur. Regulasi utama yang secara khusus mengatur pengendalian merokok adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan. PP ini secara spesifik bertujuan untuk mencegah penyakit akibat rokok, baik bagi individu maupun masyarakat (Pasal 2).

Untuk melindungi kesehatan masyarakat dari dampak buruk merokok, langkah-langkah penting harus diambil, termasuk melindungi individu dari penyakit yang disebabkan oleh penggunaan rokok, mengurangi dorongan lingkungan dan pengaruh iklan, serta meningkatkan kesadaran mengenai bahaya merokok. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi semua orang. Ini dilakukan dengan menetapkan berbagai aturan yang mencakup kandungan nikotin dan tar dalam rokok, persyaratan produksi dan penjualan rokok, serta regulasi mengenai iklan dan promosi rokok. Pemerintah menetapkan berbagai aturan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah pengaturan kandungan nikotin dan tar pada rokok, yang harus diperiksa oleh produsen di laboratorium terakreditasi. Informasi mengenai kadar nikotin dan tar harus dicantumkan secara jelas pada setiap batang rokok, di label yang mudah dibaca. Selain itu, produsen diwajibkan mencantumkan peringatan kesehatan pada kemasan rokok untuk memperingatkan konsumen tentang risiko yang dihadapi.

Dalam hal produksi dan penjualan rokok, ada aturan tegas yang mengharuskan setiap produsen untuk memiliki izin dari pihak berwenang dan melarang penggunaan bahan tambahan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Keputusan Menteri menetapkan bahwa produsen tembakau dan rokok harus mematuhi standar kesehatan yang ketat, serta menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meminimalkan risiko kesehatan. Menteri Pertanian dan Menteri Industri memiliki tanggung jawab khusus dalam mendorong produksi tembakau dan rokok dengan risiko kesehatan yang lebih rendah (Achadi, 2008, p.02). Bahaya merokok sangat signifikan, terutama bagi perokok aktif. Berdasarkan informasi dari Depkes RI, merokok dapat meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, dan berbagai penyakit serius lainnya. Merokok meningkatkan tekanan darah, mempercepat denyut jantung, dan dapat mengakibatkan

kerusakan pada pembuluh darah serta organ vital lainnya. Risiko ini semakin meningkat bagi individu dengan tekanan darah tinggi, kadar kolesterol tinggi, atau mereka yang menggunakan pil KB (Rahmah, 2014).

Meskipun terdapat beberapa klaim tentang manfaat merokok, seperti pengurangan risiko penyakit Parkinson dan asma, manfaat ini jauh tertutup oleh risiko kesehatan yang serius. Nikotin dan tar dalam rokok dikenal sebagai zat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker paru-paru dan gangguan kesehatan lainnya. Manfaat yang diklaim seperti menekan risiko obesitas tidak sebanding dengan kerusakan yang diakibatkan oleh merokok. Dalam pandangan syariat Islam, mayoritas ulama menyatakan bahwa merokok hukumnya haram. Dalil dari Al-Qur'an dan Hadis mengarahkan pada pemahaman bahwa merokok adalah bentuk tindakan yang membahayakan kesehatan dan merugikan harta benda. Dalam Al-Baqarah ayat 190, Allah SWT mengingatkan agar tidak menjatuhkan diri dalam kerusakan, yang mencakup konsumsi rokok yang penuh dengan kemudharatan.

Alasan-alasan keharaman rokok dalam Islam mencakup dampaknya terhadap pelaksanaan ajaran agama, kesehatan tubuh, dan pemborosan harta. Merokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti melemahnya sistem tubuh dan gangguan serius lainnya, serta membuang harta dalam bentuk pembelian rokok yang tidak memberikan manfaat (Assaedi, n.d.). Tembakau sebagai bahan baku rokok tidak disarankan untuk dikonsumsi, dan seiring dengan kemajuan teknologi, rokok elektrik yang menggunakan bahan selain tembakau semakin populer. Meskipun dianggap sebagai alternatif, rokok elektrik juga memiliki risiko kesehatan tersendiri, dan penggunaannya di kalangan remaja dan anak-anak menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pengawasan dan regulasi yang ketat.

Ketergantungan pada rokok elektrik, khususnya di kalangan remaja, dapat diperparah oleh kurangnya pengawasan orang tua dan lingkungan. Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan (Mentu, 2019). Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, konselor memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah seperti kecanduan rokok. Strategi yang diterapkan termasuk memberikan arahan dan solusi bagi siswa yang merokok serta bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku anak. Kebijakan sekolah yang mendukung upaya ini dapat berkontribusi pada pencapaian disiplin dan kesehatan yang lebih baik di kalangan siswa.

Salah satu langkah strategis yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mewujudkan kedisiplinan siswa adalah melalui pemberian kekuasaan oleh kepala sekolah dalam bentuk kebijakan di sektor bimbingan. Dengan kekuasaan ini, diharapkan guru BK dapat mengelola kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan memfokuskan pada aspek kedisiplinan siswa, khususnya dalam upaya mengatasi masalah seperti kebiasaan merokok. Dalam konteks ini, bimbingan konseling diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan siswa sesuai dengan peraturan sekolah dan prinsip-prinsip agama Islam yang memberikan pedoman terkait hal ini.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan panduan tentang bimbingan anak melalui ayat yang menjelaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini mencakup kegiatan membimbing, mengorganisasikan, dan mengarahkan, yang merupakan tugas dari kepala sekolah, guru BK, dan tata laksana di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya mengikuti aturan dan menjaga kedisiplinan.

Islam mendukung bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa, seperti kebiasaan merokok, dengan mengacu pada peraturan pemerintah dan larangan Allah SWT. Al-Qur'an menjadi sumber ide dan panduan dalam menyusun kebijakan bimbingan konseling di sekolah, serta terkait dengan hukum syariat sebagai pedoman yang mengikat. Dengan demikian, bimbingan konseling di sekolah harus memperhatikan ketentuan agama serta peraturan yang berlaku, untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2022, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Waru menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah mencakup aspek-aspek seperti larangan merokok dan minuman keras. Penegakan aturan ini dilakukan melalui program bimbingan dan konseling yang menekankan pada pencegahan perilaku negatif yang melanggar peraturan sekolah maupun agama. Program ini bertujuan untuk mengurangi masalah seperti kebiasaan merokok di kalangan siswa dengan mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi di SMA Negeri I Waru menunjukkan bahwa strategi guru BK dalam mengatasi siswa yang merokok melibatkan penyebaran angket yang mengandung pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan aktivitas mereka setelah pulang sekolah. Banyak siswa mengakui bahwa mereka terus menerus merokok setelah pulang sekolah. Guru BK kemudian memberikan arahan tentang dampak merokok pada kesehatan dan memperhatikan faktor pendukung serta penghambat, seperti kerja sama dengan orang tua dan tantangan terkait pengawasan siswa. Kesulitan muncul ketika siswa ditinggal oleh orang tua yang merantau ke luar negeri, yang mengakibatkan pergaulan bebas dan kebutuhan akan sanksi untuk pelanggaran peraturan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (field research) yang bertujuan untuk memahami secara spesifik dan realistis fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa merokok di SMA Negeri I Waru Pamekasan (Mardalis, 2004: 24). Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling untuk menangani masalah merokok di kalangan siswa. Proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen terkait. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan uji kredibilitas dengan

pendekatan triangulasi teknik dan sumber, guna memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri I Waru Pamekasan didirikan pada tanggal 6 Mei 1992 dengan kepala sekolah pertama Bapak Wardi, S.Pd. Pada awal berdirinya, sarana dan prasarana sekolah sangat terbatas. Hanya tersedia satu ruang untuk kepala sekolah, satu ruang untuk Tata Usaha (TU), satu ruang untuk guru, tiga ruang kelas belajar, dan satu lokal toilet untuk siswa. Pada masa itu, jumlah pendidik yang mengajar sebanyak sembilan guru, dengan dua tenaga kependidikan, melayani 100 siswa. Seiring dengan berjalannya waktu, SMA Negeri I Waru telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak delapan kali. Saat ini, sekolah ini memiliki 63 orang pendidik dan 13 tenaga kependidikan, melayani 315 siswa yang terbagi dalam 33 rombongan belajar (kelas). Fasilitas sarana dan prasarana sekolah telah berkembang menjadi sangat memadai. Sekolah ini juga telah terakreditasi dengan nilai A, yaitu 94, dengan predikat Unggul, mencerminkan kualitas pendidikan yang tinggi.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah merokok di kalangan siswa SMA Negeri I Waru Pamekasan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber juga digunakan untuk memastikan keakuratan data, melibatkan sumber utama, kunci, dan pendukung. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ibu Afiyatun, seorang guru BK; sumber kunci adalah Ibu Siti Romlah, juga seorang guru BK; dan sumber pendukung adalah Bapak Wardi, kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh ketiga informan Ibu Afiyatun, Ibu Siti Romlah, dan Bapak Wardi berbeda dalam menangani siswa yang merokok. Ibu Afiyatun menerapkan pendekatan preventif dan edukatif, dengan fokus pada penyuluhan dan pemberian informasi mengenai bahaya merokok serta dampaknya terhadap kesehatan. Selain itu, ia juga mengadakan sesi konseling individual untuk memahami latar belakang dan motivasi siswa yang merokok.

Ibu Siti Romlah, di sisi lain, lebih menekankan pada pendekatan pencegahan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan menarik. Beliau percaya bahwa dengan memberikan alternatif yang bermanfaat dan menyenangkan, siswa dapat terhindar dari kebiasaan merokok. Selain itu, beliau juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk menciptakan dukungan yang konsisten di rumah. Bapak Wardi, sebagai kepala sekolah, memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan sekolah terkait pengendalian kebiasaan merokok. Beliau mengimplementasikan aturan yang tegas mengenai larangan merokok di area sekolah dan memberikan sanksi bagi pelanggar. Selain itu, beliau juga mendukung kegiatan bimbingan konseling dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program-program pencegahan merokok.

Dengan adanya berbagai strategi ini, diharapkan dapat mengurangi jumlah siswa yang merokok dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat di SMA Negeri I Waru Pamekasan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai pendekatan



dalam bimbingan konseling dapat digunakan untuk mengatasi masalah merokok di kalangan siswa, serta pentingnya kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Adapun penjelasan objek penelitian dari segi strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa merokok dapat di jelaskan sebagai berikut:

### **Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok**

Penelitian mengenai strategi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa merokok di SMA Negeri I Waru melibatkan pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode efektif yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber utama, yaitu Ibu Afiyatun, S.Pd, dan Ibu Siti Romlah, yang keduanya merupakan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber kunci dan pendukung untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi yang digunakan. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dimulai dengan melakukan asesmen terhadap kebiasaan siswa. Guru bimbingan konseling tidak langsung menuduh siswa merokok, melainkan memulai dengan angket untuk mengetahui kebiasaan siswa di rumah. Angket ini mencakup informasi tentang rutinitas di rumah, kebiasaan buruk, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku siswa. Dengan menggunakan angket, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa memiliki kecenderungan merokok atau tidak, serta memahami latar belakang dan kebiasaan mereka.

Setelah mendapatkan informasi dari angket, guru bimbingan konseling melakukan konseling individu atau kelompok tergantung pada jumlah siswa yang terlibat. Dalam kasus di mana hanya ada satu siswa yang terlibat, konseling dilakukan secara individu. Namun, jika ada beberapa siswa yang terlibat dalam kebiasaan merokok, konseling kelompok menjadi pilihan yang lebih efektif. Konseling kelompok dilakukan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan dan keuangan mereka, terutama mengingat bahwa mereka masih bergantung pada uang dari orang tua. Namun, mengatasi kecanduan merokok tidaklah mudah. Siswa yang sudah kecanduan sering kali sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Faktor lingkungan sosial, seperti teman-teman yang merokok, dapat memperparah masalah. Sebagai contoh, banyak siswa yang merokok di kantin setelah membeli makanan atau di pojok-pojok sekolah setelah pulang sekolah. Kebiasaan ini menyebabkan siswa semakin lalai dalam mengerjakan tugas dan kurang fokus saat belajar. Sebagai kepala sekolah, saya sangat tidak menyukai perilaku tersebut karena mengganggu aktivitas belajar siswa. Banyak siswa yang merasa mengantuk di kelas dan menganggap bahwa mereka merasa mengantuk karena tidak merokok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa setelah menjalani bimbingan konseling. Awalnya, siswa membawa rokok ke sekolah, merokok di kantin, atau di pojok-pojok sekolah. Namun, setelah mengikuti program bimbingan konseling, siswa menunjukkan perbaikan yang signifikan. Mereka mulai mengurangi kebiasaan merokok dan akhirnya tidak membawa rokok lagi ke sekolah. Ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan konseling yang diterapkan cukup efektif dalam mengurangi kecanduan merokok di kalangan

siswa. Dari pengalaman beberapa siswa yang pernah menjalani konseling, ditemukan bahwa banyak di antara mereka merokok karena rasa penasaran. Mereka ingin tahu bagaimana rasanya merokok dan merasa nyaman setelah mencobanya. Lingkungan sosial juga berperan penting dalam kebiasaan ini, karena banyak teman sekelas mereka yang juga merokok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat SMA, tetapi juga sudah mulai terlihat pada siswa SMP. Ketertarikan dan pengaruh lingkungan berperan besar dalam pembentukan kebiasaan merokok pada usia remaja.

Rata-rata siswa di SMA Negeri I Waru sering merokok di kantin atau di pojok-pojok sekolah setelah membeli makanan atau berkumpul setelah pulang sekolah. Kebiasaan ini membuat mereka semakin lalai dalam mengerjakan tugas dan tidak fokus saat belajar. Kondisi ini tentu mengganggu proses belajar mengajar, dan saya sebagai kepala sekolah merasa sangat prihatin terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok di kalangan siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah ini melibatkan penyusunan angket yang berisi pertanyaan tentang kebiasaan sehari-hari siswa di rumah. Angket ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas siswa dan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan merokok mereka. Dengan pendekatan ini, guru bimbingan konseling berharap dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi kebiasaan buruk ini.

Melalui proses bimbingan konseling yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat menyadari bahaya merokok dan mengubah kebiasaan buruk mereka. Pendekatan yang dilakukan mencakup pemberian informasi mengenai dampak kesehatan dan keuangan dari merokok, serta bagaimana kebiasaan ini dapat memengaruhi masa depan mereka. Melalui konseling, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menghindari merokok dan berusaha untuk mengubah kebiasaan mereka demi masa depan yang lebih baik. Dengan semua data dan observasi yang telah dikumpulkan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Meskipun terdapat berbagai hambatan, pendekatan yang dilakukan melalui asesmen, konseling individu dan kelompok, serta penggunaan angket, terbukti efektif dalam membantu siswa mengurangi dan akhirnya menghilangkan kebiasaan merokok mereka.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok**

Mengatasi masalah merokok di kalangan siswa sering kali menghadapi tantangan besar, terutama ketika melibatkan faktor pendukung dan penghambat yang berada di luar sekolah. Salah satu faktor pendukung yang signifikan adalah kerjasama dengan orang tua siswa. Namun, dalam konteks daerah Pantura, di mana banyak orang tua bekerja di luar negeri, kerjasama ini menjadi sulit tercapai. Ketergantungan pada nenek atau kerabat lain untuk merawat anak dapat memperburuk masalah, karena mereka mungkin tidak memiliki kontrol yang memadai terhadap perilaku anak, termasuk kebiasaan merokok. Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika siswa membawa rokok ke sekolah. Meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk mengurangi kebiasaan merokok, tantangan tetap ada ketika siswa membawa barang terlarang

tersebut ke lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi di sekolah dapat membantu, keberhasilan penanganan masalah merokok juga sangat bergantung pada dukungan dari lingkungan luar sekolah. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah ini di luar sekolah memperparah situasi dan menjadi penghambat utama dalam usaha mengatasi kebiasaan merokok di kalangan siswa.

Kesulitan bekerja sama dengan orang tua merupakan penghambat utama dalam mengatasi masalah ini. Jika orang tua yang sebenarnya tidak terlibat secara langsung dalam pengawasan anak, seperti ketika anak dititipkan pada saudara atau kerabat, kontrol terhadap perkembangan anak cenderung lemah. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebiasaan anak, termasuk kebiasaan merokok. Ketika orang tua tidak terlibat secara langsung, saudara atau kerabat yang merawat anak mungkin tidak melakukan pengawasan yang cukup ketat, sehingga anak merasa tidak ada aturan atau konsekuensi yang jelas. Selain itu, masalah ini juga mencerminkan bahwa pengawasan yang tidak memadai di rumah dapat berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah. Jika anak merasa tidak ada batasan atau aturan yang tegas di rumah, mereka mungkin membawa sikap tersebut ke lingkungan sekolah. Ketidakmampuan untuk menerapkan kontrol yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah menciptakan kesenjangan dalam penanganan masalah ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua agar upaya penanganan kebiasaan merokok dapat lebih efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu ada pendekatan yang lebih holistik dan koordinasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Solusi jangka panjang harus mencakup upaya untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua, meskipun mereka bekerja di luar negeri, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengawasan dan keterlibatan langsung dalam perkembangan anak. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi, diharapkan masalah merokok di kalangan siswa dapat ditangani dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian di SMA Negeri I Waru Pamekasan berfokus pada strategi guru bimbingan konseling untuk menangani siswa merokok. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pendekatan utama. Pertama, guru menggunakan angket untuk memahami kegiatan siswa di rumah, termasuk aktivitas setelah pulang sekolah. Angket ini membantu mengumpulkan informasi tentang kebiasaan siswa dan memberikan wawasan mengenai dampak merokok terhadap kesehatan dan keuangan mereka yang belum mandiri. Berdasarkan hasil angket, guru memberikan arahan untuk mengurangi kebiasaan merokok dan menekan konsumsi rokok harian siswa. Kedua, strategi yang diterapkan meliputi penyebaran angket yang menggali kondisi rumah siswa dan aktivitas mereka setelah pulang sekolah. Informasi ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana merokok dapat mempengaruhi kesehatan dan keuangan siswa yang belum bekerja. Guru memberikan saran untuk membantu siswa mengurangi kebiasaan merokok dengan tujuan mengurangi konsumsi rokok harian.

Ketiga, dalam proses konseling, pendekatan yang digunakan bisa berupa konseling individu atau kelompok, tergantung pada jumlah siswa yang terlibat. Konseling bertujuan



untuk memberikan dukungan dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Keempat, faktor pendukung dalam strategi ini termasuk kerjasama dengan orang tua. Ketika guru bimbingan konseling mengunjungi rumah siswa, mereka dapat memperoleh informasi tentang kondisi siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Ini membantu dalam penanganan masalah merokok dengan lebih efektif. Namun, ada juga faktor penghambat, seperti ketika orang tua siswa bekerja di luar negeri. Kesulitan dalam mendapatkan informasi dan kontrol yang lemah dari sanak saudara atau pengasuh dapat memperburuk masalah. Kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan siswa terus merokok tanpa ada kontrol yang memadai. Guru bimbingan konseling harus melakukan lebih dari sekadar memanggil siswa ke BK untuk mengatasi masalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, A. (2008). Regulasi Pengendalian Masalah Rokok. *No Name*, 02(04), 1.
- Assaedi, S. A. R. (n.d). *Fatwa Fi Hukmi Surbi Dhukhon* Ar Ariasiyah Al Ammah Ar Riyad Al Makkah Al Arobiyah Assu Udiyah, 34 – 41.
- Cahyo, K. (2012). Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pengendalian Masalah Rokok*, 11(01), 2
- Mentu, A. T. C. (2019). [ no title]. *Jurnal Perlindungan Hukum Bagi Pengguna Perokok*, 08(04), 48 – 56.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan
- Rahmah, N. (2014). [No Title]. *Jurnal Bahaya Merokok*, 08(19), [no page].
- Undang –Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.